

Volume 17	No. 1, Mei 2021	Halaman 60-74
-----------	-----------------	---------------

**REPRESENTASI ATAS PENGAKUAN KULTURAL MASYARAKAT
PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA DALAM NOVEL *MISS LU* KARYA
NANING PRANOTO
(Representation of the Cultural Recognition of Indonesian Chinese in *Miss Lu* by
Naning Pranoto)**

Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kertingan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: dwisastra81@gmail.com

(Diterima: 16 April 2020; Direvisi: 27 Oktober 2020; Disetujui: 3 Februari 2021)

Abstract

Miss Lu by Naning Pranoto represents the social situation of Indonesian society after the 1998s and provides an answer to the Chinese Indonesians' cultural recognition. This study aimed to interpret the social responses of *Miss Lu* text on the socio-cultural situation in the post-May 1998 era or reformation through sociology literature perspective. The data in this study were the content or issues of the *Miss Lu* novel, social background, sociological biography of Naning Pranoto. The data were technically collected through reading and recording information from data sources. The data analysis method was carried out by linking the social background, author's biography, and text content to see the social mirror presented by the novel. The result showed that this text portrays moderate social groups and reflects the social situation of the 2000s. This text also voices and supports the rights and recognition of the cultural of marginalized groups, especially the Chinese-Indonesian. Thus, this text is an interpretation of the heart of reform or May 1998.

Keywords: novel, social reflection, Chinese Indonesia descent

Abstrak

Miss Lu karya Naning Pranoto merupakan refleksi dan respons terhadap situasi sosial masyarakat Indonesia pasca-1998 atas pengakuan kultural etnik peranakan Tionghoa. Kajian ini bertujuan untuk menginterpretasikan tanggapan sosial teks *Miss Lu* atas situasi kultural-sosial di era pasca-Mei 1998 atau reformasi dengan prespektif sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah isi atau isu dari novel *Miss Lu*, latar sosial, dan biografi sosiologis Naning Pranoto. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi dari sumber data. Metode analisis data dilakukan dengan menghubungkan latar sosial, biografi pengarang, dan isi teks untuk melihat representasi dunia sosial yang dihadirkan novel. Hasil yang diperoleh adalah teks ini mewakili kelompok sosial moderat dan mencerminkan situasi sosial 2000-an. Teks ini juga menyuarakan dan mendukung hak dan pengakuan kultural kelompok yang termarginalkan, terutama peranakan Tionghoa-Indonesia. Jadi, teks ini merupakan interpretasi dari semangat reformasi atau Mei 1998.

Kata-kata kunci: novel, refleksi sosial, peranakan Cina Indonesia

DOI: 10.26499/jk.v17i1.2370

How to cite: Susanto, D. (2021). Representasi atas pengakuan kultural masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto. *Kandai*, 17(1), 60-74 (DOI: 10.26499/jk.v17i1.2370)

PENDAHULUAN

Masalah peranakan Tionghoa Indonesia atau orang Cina Indonesia yang dihadirkan dalam karya sastra oleh pengarang Indonesia era setelah reformasi cukup menjadi perhatian publik. Sebagai contoh adalah tahun 2000-an terbit karya sastra yang menjadikan etnik Tionghoa sebagai materi cerita, seperti *Panggil Aku Pheng Hwa* (2002, kumpulan cerita pendek) karya Veven S. Wardhana, *Miss Lu* (2003) karya Naning Pranoto, *Gelang Giok Naga* (2007) karya Leny Helena, *Pecinan* (2011) karya Ratna Indraswari Ibrahim, *Putri Cina* (2007) karya Sindhunata, *Bonsai* (2011) Pramlapita, *Dimsum Terakhir* (2011) karya Clara Ng, dan lain-lain. Di samping itu, penerbitan buku, koran, dan laman yang mengangkat masalah, identitas kultural, eksistensi, dan usaha pengakuan dan kontribusi pada sejarah masyarakat Indonesia juga muncul hingga berbagai organisasi ketionghoan. Setiadi (2013) mengemukakan berbagai terbitan buku yang bertema masyarakat peranakan Tionghoa, baik kebudayaan, baik tulisan asli maupun terjemahan, yang muncul pascareformasi mulai tahun 1999 sampai dengan 2010-an (hlm. 139,180).

Fenomena tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa persoalan peranakan Tionghoa atau Cina Indonesia belum selesai setelah ada pengakuan kebudayaan, agama, dan ekspresi etnisitas dalam masyarakat Indonesia. Tanggapan-tanggapan itu merupakan sebuah gambaran atau refleksi era atau zaman itu. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa karya sastra merupakan refleksi zaman atau ekspresi zaman hingga wakil zaman oleh Gough (1994, hlm. 47, 48). Dengan pendapat demikian, karya sastra yang lahir pada

masa ini merupakan refleksi zaman ketika karya itu dilahirkan meski karya sastra itu sebagai sebuah karya fiksi. Materi karya sastra bisa saja menggambarkan atau menceritakan zaman lampau atau masa lalu hingga seratus tahun ke belakang. Namun, gambaran yang muncul di era seratus tahun itu adalah gagasan, pandangan atau gambaran dari masyarakat sekarang. Sebab, karya sastra adalah karya fiksi dan bukan sebuah realitas sosial seperti masyarakat yang nyata (Lewis, Rodgers, & Woolcock, 2008, hlm. 200, 201). Masyarakat dalam karya sastra adalah masyarakat yang fiksional dan merupakan “lamunan” atau kreativitas dari pengarang, meski berbahan dari fakta sosial atau fakta historis (Levine, 1993).

Naning Pranoto dalam karya yang berjudul *Miss Lu* merupakan salah satu pengarang yang ikut memberikan tanggapan atas keadaan sosial pada masa itu, terutama etnik peranakan Tionghoa. Dengan menarasikan cerita rekaan yang bernama *Miss Lu* yang berusaha mengulas masa lalu kehidupan masyarakat Tionghoa Indonesia di era peralihan Soekarno menuju era Orde Baru, Naning Pranoto pada dasarnya menjadi seorang wakil kelompok sosialnya. Artinya, karya sastra yang berjudul *Miss Lu* merupakan pandangan atau gagasan suatu kelompok dalam menghadapi situasi sosial pada masa itu, yakni tahun 2000-an di Indonesia. Atau dengan kata lain, *Miss Lu* merupakan wakil atau mimesis dari zaman 2000-an sebab karya ini diterbitkan dan ditulis pada tahun 2003.

Narasi-narasi kultural, etnisitas, dan kehidupan politik menjadi materi dari *Miss Lu* dan disusun dengan drama percintaan pribumi antara tokoh satu, Bismo dengan tokoh yang lain, Sinta, yang gagal. Kehadiran Miss Lu dengan masa lalu dari Miss Lu Tua atau Nyah

Lu bukanlah inti cerita atau materi novel ini. Secara tata naratif, teks ini seakan tidak bermasalah, tetapi pada dasarnya, teks ini menceritakan kisah cinta Bismo dan Shinta yang gagal. Di tengah kisah itu, ada tata naratif lain yang tidak begitu penting. Tata naratif itu adalah propaganda atau materi masalah Cina di masa lalu yang dihadirkan. Terlepas dari kelemahan tata naratif jika menurut pandangan teori naratologi, teks ini tetap memberikan sebuah peluang dalam mengartikan atau menginterpretasikan persoalan ketionghoan dalam konteks Era Reformasi. Artinya adalah bagaimanakah interpretasi atau tanggapan sosial teks *Miss Lu* dalam menghadapi fenomena kultural-sosial masyarakat peranakan Tionghoa di masa pascareformasi. Selanjutnya, artikel ini ini mendasarkan dan mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

Persoalan peranakan Tionghoa dalam karya Naning Pranoto terutama *Miss Lu* ini telah diteliti oleh dua kajian. Pertama, Wahyuti (2011) memfokuskan kajian terhadap novel ini dengan topik propaganda etnik Tionghoa dalam novel *Miss Lu* (hlm. 67-68). Penelitian ini mengkaji persoalan propaganda yang dilakukan tokoh Miss Lu dalam teks sastra dengan prespektif sosiologi sastra, terutama Gramscian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari propaganda yang dilakukan dalam novel *Miss Lu* telah mengakibatkan semangat chauvisme yang berlebihan dan menyamakan dengan kebudayaan Jawa. Sebagai akibat dari keadaan itu, hal ini memunculkan hegemoni atau penguasaan pemerintah terhadap etnik ini di masa Orde Baru. Meskipun penelitian ini dengan prespektif sosiologis terutama Gramscian, penelitian ini tidak menunjukkan hasil atau kajian sosiologi sastra. Penelitian ini terjebak pada teks fiksi sebagai masyarakat atau

diperlakukan sebagai realitas sosial. Sebagai akibatnya, penelitian ini berupa penelitian struktural atau tekstual dan bukan penelitian sosiologis. Akibatnya, hasil dari penelitian tersebut tidak bisa dipandang sebagai penelitian sastra dengan prespektif sosiologi sastra.

Kedua, hal serupa juga dilakukan oleh Yulianingsih (2015) yang memfokuskan pada kajian bentuk-bentuk diskriminasi dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dengan sudut pandang sosiologis (hlm. 84-85). Penelitian ini menyebutkan berbagai bentuk diskriminasi yang terdapat dalam novel tersebut sebagai bagian dari cermin masyarakat atau refleksi masyarakat. Secara teoritis dan metodologi sosiologi sastra, penelitian ini terjebak pada cara pandang yang kurang tepat, yakni memperlakukan teks sastra sebagai realitas dan dipandang sebagai cermin masyarakat Orde Baru. Penelitian ini tidak memberikan jembatan antara dunia fiksi dan dunia realitas. Meskipun disebutkan berbagai bentuk diskriminasi sosial di masa Orde Baru terhadap etnis peranakan Tionghoa, penelitian itu tidak menghubungkan dunia fiksi dan dunia sosial atau tidak menempatkan karya sastra di tengah struktur sosial.

Kedua penelitian itu memang dibutuhkan dalam konteks untuk melihat isi teks atau kajian tekstual terhadap novel ini. Namun, lebih daripada itu, sumbangan atau kontribusi kedua penelitian itu memberikan satu landasan atau pengalaman pembacaan terhadap isi teks ini yang secara tidak langsung juga ikut dipertimbangkan dalam tulisan ini. Sementara itu, penelitian yang lain, terutama memfokuskan kajian pada masyarakat peranakan Tionghoa dalam sudut pandang pengarang bukan etnik Tionghoa, juga telah dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya ialah Woodrich (2014) yang melihat masalah Cina dan hubungan percintaan

(Woodrich, 2014). Tohari sebagai pengarang, menurut Woodrich (2014), telah menyuarakan bahwa masalah stereotipe dan oposisi antara Cina dan pribumi sudah harus diakhiri. Herleni (2017) melihat pemikiran atau gagasan orang Tionghoa melalui novel *Cau Bau Kan* karya Remy Silado. Kedua penelitian ini memberikan bukti bahwa masalah orang peranakan Tionghoa atau Tionghoa dalam konteks pascareformasi menjadi menarik untuk dilihat kembali, baik dari sisi historis dan nasib mereka atau posisi mereka secara kultural dan politik.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian tersebut dan ulasan pada bagian sebelumnya, masalah utama dari penelitian ini ialah bagaimana tanggapan sosial teks *Miss Lu* dalam memandang situasi kultural-sosial dari masyarakat peranakan Tionghoa di era pascareformasi. Masalah itu dapat dijawab dengan berbagai cara. Namun, untuk mempermudah jawaban dari sisi tuntutan epistemologi atau metodologi, masalah itu memiliki implikasi yang luas. Untuk itu, masalah tersebut perlu dibatasi dalam beberapa pertanyaan kajian. Pertama ialah latar belakang sosiologis dari pengarang atau wakil kelompok sosial dari pengarang. Hal ini sangat penting sebagai data dan jembatan yang menghubungkan fakta fiksi teks *Miss Lu* dengan dunia nyata era 2000-an. Sebab, gagasan dan pandangan kelompok sosial dapat ditelusuri. Kedua ialah seperti apakah isi teks *Miss Lu* tersebut menyuarakan gagasan masalah peranakan Tionghoa di era 2000-an. Ketiga, seperti apakah cermin sosial yang muncul dari teks *Miss Lu*. Masalah ketiga ini hakikatnya merupakan relasi antara jawaban masalah pertama dan kedua.

LANDASAN TEORI

Masalah keberadaan etnik peranakan Tionghoa-Indonesia secara sosiologis dan kultural memang sudah banyak dibahas. Hal ini terlihat dari beberapa contoh penelitian tentang hal itu seperti dari Salmon (2006) dan Kraus (2005). Salmon (2006) lebih memfokuskan pada persoalan status sosial perempuan peranakan Tionghoa di dalam masyarakat melalui bukti-bukti epigrafi yang ada di Indonesia. Sementara Kraus melihat hubungan kultural peranakan Tionghoa dan pribumi di era kolonial melalui interaksi pengaruh gaya lukisan (Kraus, 2005). Sementara itu, Lev (2000) lebih melihat konstruksi politik minoritas dan rasial masyarakat peranakan Tionghoa dalam konteks masa kini sebagai bagian dari pelestarian masa kolonial. Beberapa contoh ini memperlihatkan bahwa persoalan peranakan Tionghoa-Indonesia secara kultural dan sosial terus menerus dieksplorasi untuk menemukan penyebab dan solusinya.

Sementara itu, dalam konteks kesastaraan yang menghadirkan persoalan peranakan Tionghoa-Indonesia layak untuk dilihat sebagai satu respon sosial. Persoalan karya sastra sebagai cermin sosial atau wakil zaman sudah banyak dibahas oleh para ahli sosiologi sastra, seperti Madame de Steal (1800-an), Ian Watt (1964), Grebstein (1968), Jean Duvignaud (1965), Lucien Goldmann (1967), Alan Lomax (1961) dan lain-lain. Dalam perspektif teori sosial konflik, terutama Marxisme, persoalan sastra sebagai cermin sosial atau wakil zaman juga dibahas oleh para teoritikus, seperti Goldmann (1967), Plekhanov, (1912), George Lucaks (1962), dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan itu bukanlah persoalan yang kuno atau lama, tetapi persoalan ini merupakan persoalan atau pembicaraan yang tetap menarik dan memberikan dampak

sebagai satu sumbangan pada penulisan fakta mentalitas, yakni era pascareformasi. Atas pertimbangan perspektif dan metodologis, kajian ini menggunakan konsep dari Ian Watt (1964) sebagai mana yang tercantum dalam tulisannya “Literature and Society” (1964). Ian Watt (1964) mengenalkan tiga konsep dalam melihat sastra dan masyarakat, ketiga konsep itu ialah pengarang, karya sastra, dan fungsi sastra/pembaca. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, tulisan ini berfokus pada konsep yang kedua, yakni karya sastra sebagai landasan utama.

Karya sastra sebagai cermin masyarakat, menurut Ian Watt (1964), menunjukkan kemampuan karya sastra dalam mencerminkan situasi sosial ketika karya itu lahir. Meskipun karya sastra sebagai cermin sosial, karya sastra yang menampilkan keadaan masyarakat yang teliti dan cermat kadang kala tidak bisa dianggap sebagai cermin sosial. Hal ini memiliki arti bahwa karya sastra pada hakikatnya tetaplah karya fiksi dan ciptaan pengarang. Bahkan, karya sastra yang isi atau materi ceritanya tidak menggambarkan keadaan suatu masyarakat justru dapat menghasilkan karya sebagai cermin masyarakat atau wakil masyarakat. Langkah untuk mengatasi keadaan yang demikian ini diwujudkan dengan cara melihat pandangan sosial pengarang dalam menilai situasi sosial pada zamannya. Hal ini membantu memberikan penilaian apakah karya sastra itu mencerminkan masyarakat atau situasi sosial.

Selain langkah tersebut, dengan mengamati sebuah genre karya sastra, sikap sosial atau respons sosial suatu kelompok yang diwakili oleh karya sastra tersebut dapat ditelusuri. Hal ini sebagai contoh, dalam kasus di sastra Indonesia, ialah genre dan gaya tulisan kaum Lekra dan Lesbumi akan berbeda seperti yang dikemukakan oleh Susanto &

Wati (2019, hlm. 48, 49). Hal ini telah diulang oleh penelitian dari Fischer (1970) yang memetakan gaya lirik lagu sebagai kesadaran kognitif dari kelompok sosial. Pengarang juga ikut mengambil bagian yang penting dalam menentukan gaya atau pilihan-pilihan peristiwa yang ditampilkan. Hal ini juga dapat menjadi indikasi dari tanggapan kelompok atau karya sastra terhadap situasi sosial pada masanya. Dalam tulisannya yang lain, Ian Watt (1957, *The Rise of the Novel*) mengemukakan bagaimanakah kondisi sosial masyarakat kota juga memberikan pengaruh bagi pengarang dalam memberikan tanggapan sosialnya terhadap situasi masa itu (Watt, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan kualitas data. Objek material penelitian ini adalah novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto. Objek formal penelitian ini adalah tanggapan atas situasi sosial-kultural yang terdapat dalam novel tersebut. Data primer terdiri atas gagasan-gagasan, pemikiran, dan simbolisasi mengenai situasi sosial yang muncul dalam novel tersebut. Data sekunder terdiri atas riwayat sosiologis pengarang, situasi sosial-kultural masa ketika karya itu terbit, pandangan kelompok pengarang, dan lain-lain. Sumber data diperoleh dari novel *Miss Lu*, artikel, buku, dan tulisan mengenai topik penelitian ini.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan mendasarkan pada teori Ian Watt. Sebagai satu bentuk teori sosiologi sastra yang positivistik dan interpretatif, teori Ian Watt ini memiliki beberapa langkah atau strategi dalam menjawab persoalan karya sastra sebagai cermin sosial. Untuk mengetahui karya sastra sebagai cermin sosial, hal yang harus

dilakukan atau diperhatikan ialah, *pertama*, menentukan latar historis dan sosiologis dari pengarang sebagai wakil suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk menemukan gagasan atau pikiran kelompok sebagai jembatan untuk memasuki isi karya sastra. *Kedua* membaca karya sastra atau isi karya sastra dengan mempertimbangkan situasi sosial ketika karya itu terbit. Sebab, cermin karya sastra adalah cermin dari masyarakat ketika karya itu lahir. *Ketiga*, genre suatu karya sastra juga sangat membantu menelusuri sikap atau pandangan kelompok meski hal ini serupa dengan langkah *pertama*, tetapi dengan cara atau jalan yang berbeda sehingga dapat dipilih salah satu atau keduanya. *Keempat* menghubungkan dan menginterpretasikan langkah pertama, kedua, dan ketiga untuk menunjukkan cermin sosial yang digambarkan oleh karya sastra.

PEMBAHASAN

Kelompok Sosial Pengarang dan Genre Cerita

Naning Pranoto merupakan seorang sastrawan dan pengiat literasi bagi semua kalangan. Perempuan ini, lahir di Yogyakarta 6 Desember 1957, terdidik dalam tradisi pendidikan dunia Barat melalui studi ketimuran. Dia aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi yang berhubungan dengan gerakan literasi dan pernah mengikuti pelatihan diberbagai negara baik Australia, Brazil, Belanda, Amerika Serikat, Filipina, Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Dia sekarang menjadi pemimpin dari organisasi kebudayaan dan pendidikan, *Rayakultura*. Selain itu, dia juga aktif dalam berbagai forum, seperti seminar, pelatihan, atau *workshop* dan lain-lain. Karya-karyanya kurang lebih berjumlah 16 untuk karya pelatihan dan motivasi,

sekitar 20 novel yang terbit, dan ratusan cerita pendek yang telah ditulisnya.

Keterlibatannya dalam gerakan sastra hijau atau sastra dan lingkungan hidup serta isu-isu perempuan menjadi hal yang patut diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa Naning Pranoto ikut serta dalam sebuah gerakan perubahan untuk menjadikan bumi atau lingkungan tetap lestari dan layak huni bagi manusia. Selain itu, dia juga memperhatikan nasib perempuan pada khususnya. Hal itu tidak hanya muncul dalam karya sastra yang dia tulis atau hasilkan. Namun, perempuan ini aktif secara nyata dalam dunia sosial dengan cara mendirikan organisasi di Jakarta dan Yogyakarta untuk tujuan penyelamatan lingkungan, kesetaraan, dan kebudayaan melalui jalur literasi. Fakta ini dapat diinterpretasikan bahwa dia adalah seorang aktivis perempuan dan juga aktivis lingkungan hidup.

Sebagai aktivis perempuan dan lingkungan hidup, melalui dunia kesastraan dan literasi atau organisasi di masyarakat, pengarang ini dapat dikelompokkan sebagai pendukung gerakan kesetaraan perempuan. Selain itu, pengarang ini juga dapat dikategorikan sebagai pejuang lingkungan hidup yang berhubungan dengan gerakan sastra hijau. Menurut Mishra (2016), sastra hijau sendiri pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang anti pada pertumbuhan kapitalisme dan industrialisasi yang merusak lingkungan hidup dalam alam untuk kepentingan industrial. Dalam konteks ini, pengarang ini dapat dikelompokkan sebagai golongan “kiri” dalam konteks pascakolonial atau neoliberal.

Gerakan kesetaraan perempuan dan pejuang hak-hak perempuan juga secara tidak langsung melekat pada dirinya. Apakah dia seorang liberal dan sosialis sangat sulit untuk ditentukan. Sebab, dalam satu sisi, dia memiliki

kecenderungan pada kelompok liberal, tetapi dalam sisi yang lain, dia cenderung sosialis. Memang, hal ini sulit untuk menentukannya. Namun, kajian ini tidak berlebihan apabila memiliki suatu simpulan sementara bahwa dia seorang yang moderat, tetapi dia masih tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Kemoderatan atau lebih tepatnya adalah golongan moderasi ini tidak terkotak-kotak pada satu aliran pemikiran dan gerakan politik tertentu dalam konteks global dan lokal. Namun, lebih dari itu, kelompok yang demikian ini merupakan kelompok yang adaptif dalam melihat isu-isu atau persoalan yang ada di lingkungan mereka atau tantangan masa depan.

Hal ini dapat dilihat dari genre atau jenis karya-karya yang ditulis. Sebagai contohnya ialah karya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina* (2004). Karya ini merupakan karya yang menggunakan sudut pandang perempuan atau gugutan perempuan terhadap tradisi patriarki yang menindas dan memojokkan posisi perempuan (Pranoto, 2004). Para kritikus banyak yang meneliti dan menanggapi karya itu, mulai dari perspektif feminis Prancis hingga persoalan perempuan pada umumnya. Secara umum, karya ini merupakan sebuah pembelaan dan gugutan atas subjek yang inferior atau dipojokkan oleh struktur sosial atau bangunan masyarakat. Perubahan dan pembelaan atas kelompok yang demikian patut dilakukan.

Gugatan terhadap kelompok yang lemah dan rentan atas kebijakan dan konstruksi masyarakat atau negara juga terus disuarakan. Perempuan, sebagai contoh, adalah subjek yang terus berada dalam narasi dan posisi itu. Genre-genre pembelaan dan tuntutan perubahan itu disuarakan ulang oleh Naning Pranoto dalam karya yang berjudul *Mei Merah*

1998 Kala Arwah Berkisah (2018). Fokus utama dari karya ini sama sama dengan karya yang sebelumnya yakni *Wajah Sebuah Vagina* (2004) (Pranoto, 2018). Kedua karya itu sama-sama memfokuskan pada subjek tertindas dan terjajah oleh konstruksi masyarakat dengan mengambil contoh perempuan.

Genre yang membela kelompok yang termarginalkan oleh kekuasaan dan sistem masyarakat yang dikuasai politik itu juga pernah muncul dalam novelnya, pada tahun 2000-an. Karya itu adalah *Mumi Beraroma Minyak Wangi* (2001). Teks ini secara umum menceritakan atau menyuarakan gagasan tentang nasib manusia yang tertindas oleh sebuah rejim, sebuah kekuasaan, dan sebuah konstruksi masyarakat yang juga dilegalkan oleh negara atau penguasa (Pranoto, 2001). Jadi, subjek yang dibela dan diceritakan adalah manusia-manusia yang tidak beruntung atas ketidakadilan yang mereka terima dalam kehidupan mereka.

Dari ketiga contoh tersebut, genre naratif yang disusun oleh karya-karya Naning Pranoto ini menunjukkan bahwa karya-karya dan gagasannya merupakan usaha membela subjek yang terindas oleh sebuah konstruksi dalam masyarakat. Ketidakadilan dan gugutan menjadi tema utama. Hal ini tentu saja sesuai dengan latar sosiologis dari Naning Pranoto sendiri yang terlibat dalam gerakan pembelaan terhadap perempuan dan kelompok yang tertindas atau manusia yang mengalami ketidakadilan oleh sebuah sistem, seperti yang terlihat dalam kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh meluasnya industrialisasi atau neokapitalisme. Namun, di satu sisi, perjuangan kebebasan terhadap perempuan yang juga bagian dari liberalisme pada hakikatnya ditentang oleh Naning Pranoto. Ambiguitas ini bukan hal yang patut dipersoalkan sebab

seseorang dalam suatu kelompok atau struktur masyarakat dapat menempati beberapa kelas atau kelompok sosial yang berbeda-beda.

Secara nyata, latar biografis sosiologis dan genre cerita yang ditulis oleh Naning Pranoto memiliki kesamaan. Kesamaan ini terlihat dari gerakan sosial yang dilakukan pengarang dengan isi atau tematik karya. Dengan demikian, genre dan latar sosiologis ini dapat membantu dalam menjembatani pembacaan dari *Miss Lu* sebagai satu respons atau refleksi pada zamannya. Untuk mengetahui hal itu, langkah selanjutnya ialah melihat situasi sosial dan isi dari novel *Miss Lu* agar terlihat latar historis dari karya itu lahir sebagai satu tanggapan atau refleksi zaman.

Situasi Sosial dan Isi Karya Sastra

Novel *Miss Lu* karya Naning Parnoto ini terbit pada tahun 2003 atau 2000-an. Dalam masa ini, keberadaan etnik peranakan Tionghoa di Indonesia diakui identitas kultural dan politiknya. Bahkan, hari raya Cina, Tahun Baru Imlek, dan agama Khong Hucu diakui sebagai agama oleh negara. Mereka dapat menjalankan ibadah dan mengespresikan diri baik secara sosial, kultural, dan politik. Era kebebasan dan jatuhnya belunggu Orde Baru memberikan berbagai kebijakan yang baru. Pada saat Reformasi, berbagai kerusuhan dan kekacauan sosial pada Mei 1998 salah satunya membawa korban, yakni etnik peranakan Tionghoa. Berbagai tulisan dan bukti sosial menunjukkan bahwa mereka dijarah, diperkosa, dan toko mereka dibakar hingga ada penyiksaan (Zha, 2000). Pelaku dari hal tersebut masih misteri dan susah untuk dilacak. Secara sederhana, mereka menjadi “kambing hitam” dan korban atas kejadian itu.

Masa masa Orde Baru, konsep asimilasi, pergantian nama, pelarangan ekspresi kultural dan politik, dan lain-lain dari masyarakat Tionghoa dihubungkan dengan gerakan komunisme di Cina (Armiwulan, 2015). Politik dan wacana yang demikian ini dikembangkan oleh Orde Baru sehingga hubungan Cina dengan Indonesia mengalami “pembekuan” (Prasetya, 2019). Hal ini juga berdampak bagi orang peranakan Tionghoa di Indonesia. Tuduhan komunisme dan ketidaksetiaan pada negara menjadi sebuah wacana dan senjata bagi pemerintah Orde Baru. Namun, setelah Era Reformasi, keadaan tersebut telah berubah. Perubahan yang besar ini bukan hanya pada kebijakan terhadap etnis peranakan Tionghoa, tetapi juga pada sendi-sendi kehidupan yang lainnya, yang salah satunya adalah pemberantasan korupsi, sistem pemerintahan, kebebasan berserikat dan berpendapat, hingga kebijakan sosial, politik, kultural, dan kenegaraan lainnya.

Pada masa inilah, etnik peranakan Tionghoa Indonesia mulai menunjukkan identitas kultural mereka. Mereka mendirikan partai politik, organisasi sosial-kultural, menerbitkan berbagai hal tentang kebudayaan dan identitas mereka, bahasa Mandarin diajarkan di sekolah tertentu, agama Khong Hucu diakui, dan lain-lain hingga penghapusan istilah pribumi dan non-pribumi dalam kartu identitas penduduk (Aziz, 2013). Mereka juga ikut dalam gerakan politik dan pemerintahan, yang selama Orde Baru hal itu dianggap sesuatu yang tabu. Kebebasan dan kebijakan negara yang demikian ini mewarnai kehidupan sosial dan kultural etnik peranakan Tionghoa Indonesia dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dalam situasi sosial yang demikian para pengarang Indonesia menuliskan karya sastra yang bertema etnik

peranakan Tionghoa Indonesia. Di tahun 2000-an hingga 2010-an, beberapa karya sastra yang bermaterikan identitas kultural masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia atau yang berhubungan dengan kecinaan itu muncul. Sebagai contohnya adalah *Miss Lu* (2003) karya Naning Pranoto, *Yin Galema* (2009) karya Ian Sancin, *Wo Ai Ni Allah* (2008) karya Vanny Chrisma W., *Mayan* (2009) karya Sanie B. Kuncoro, *Gelang Giok Naga* (2007) karya Leny Helena, *Pecinan* (2011) karya Ratna Indraswari Ibrahim, *Putri Cina* (2007) karya Sindhunata, *Bonsai* (2011) Pramlapita, *Dimsum Terakhir* (2011) karya Clara Ng dan lain-lain. Bahkan, hal itu tidak hanya dalam novel, dalam dunia film pun juga demikian. Mereka menuliskan dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam memberikan reaksi atau tanggapan atas keberadaan dan identitas kultural masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia. Dalam konteks yang demikian ini, selera pasar dan konsumen terhadap isu-isu atau persoalan yang sedang menjadi topik perhatian masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia tentu saja mendapatkan perhatian dalam industri atau sirkuit kebudayaan dan proses produksi dan konsumsi.

Kehadiran *Miss Lu* karya Naning Pranoto ini tidak terlepas dari keadaan dan kondisi sosial yang demikian ini. Namun, novel *Miss Lu* (2003) memberikan sudut pandang yang tentu saja akan berbeda dengan novel yang lain atau mungkin memiliki kemiripan dengan karya sastra yang lainnya. Secara garis besar, tujuan utama dari penulisan ulang identitas kultural di masa itu ialah sebagai upaya pengakuan atas keberadaan etnik peranakan Tionghoa Indonesia dalam masyarakat Indonesia. Pengakuan itu memiliki berbagai macam ujud seperti kontribusi mereka pada sejarah dan perjuangan bangsa

Indonesia, ketidakbersalahan mereka pada masa lalu, mereka yang menjadi korban politik masa lalu, ketidakadilan yang mereka terima di masa lalu, pembungkaman identitas mereka di masa lalu, kecintaan mereka pada tanah Indonesia, atau sekelompok orang Cina yang memang menjadi pengkhianat bagi masyarakat, dan lain-lain. Dalam konteks yang demikian inilah, novel *Miss Lu* menyuarakan berbagai kemungkinan terhadap hal itu.

Untuk menjawab berbagai kemungkinan tersebut, langkah utama yang diambil adalah melihat isi dari teks ini. Suara apakah yang ditampilkan oleh teks ini atau novel *Miss Lu* ini dalam konteks masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia dalam masa setelah Reformasi. Novel ini sebagai karya fiksi pada hakikatnya menciptakan kisah percintaan antara Bismo dan Sinta. Kehadiran isu-isu peranakan Tionghoa ini muncul melalui tokoh Miss Lu, seorang wanita karir, cucu dari Miss Lu Tua atau Nyah Lu. Miss Lu sendiri tinggal di Brazil dan Hongkong. Semenatra Miss Lu Tua atau Nyah Lu adalah perantuan Cina yang pernah tinggal di Indonesia, Malang dan Surabaya, (Kembang Jepun). Miss Lu Tua meninggalkan Indonesia karena dia tidak menyukai kebijakan Soekarno dan Soebandrio yang menginginkan dia mengganti nama dan dilarang berbisnis di desa. Dia pergi ke Cina bersama dengan anak-anaknya, salah satunya, ibu dari Miss Lu. Dia negeri ini, Miss Lu Tua mengalami kesengsaran karena dia disiksa oleh zejim Mao Zedong sebab dia penganut Khong Hucu. Ibu Miss Lu atau anak Miss Lu Tua menikah dengan seorang Brazil yang memiliki restoran di Macau dan mereka hidup di Brazil dan berbisnis di sana.

Miss Lu memiliki kewajiban moral untuk melancarkan keinginan Miss Lu Tua berkunjung ke Indonesia, sebab dia

sangat mencintai Indonesia dan menyesali kepergiaan ke Cina. Pertemuan Miss Lu dengan Bismo terjadi di Belanda ketika Bismo dan Miss Lu meminta bantuan Bismo untuk mengabdikan kedatangan Miss Lu Tua untuk bernostagia ke Indonesia. Namun, keinginan tersebut belum berhasil sebab Miss Lu Tua meninggal dunia meski Bismo bersama ibunya pernah bertemu Miss Lu Tua dalam undangan ke Hong Kong. Akhirnya, abu jenazah Miss Lu Tua dibawa dan ditaburkan di atas makam suaminya di Boyolali yang mati dibantai penduduk setempat karena dituduh komunis.

Cerita novel *Miss Lu* yang menyuarakan tentang isu peranakan Tionghoa pada dasarnya berada pada kehadiran Miss Lu dan juga tanggapan para tokoh yang berlatar pribumi terhadap keberadaan dan kisah Miss Lu Tua dan Miss Lu sendiri. Namun, hal yang menjadi topik utama isi karya itu bukanlah hal itu. Akan tetapi, tanggapan itu berada pada suatu posisi, yakni suara-suara identitas kultural ketionghoan yang muncul dalam teks ini. Hal itu dapat dilihat dari topik atau gagasan tematik tentang ketionghoan yang muncul dalam teks ini.

Tema yang pertama adalah bahwa Cina bukanlah seorang komunis dan mereka juga mencintai Indonesia meskipun berdarah Cina. Hal ini ditunjukkan dengan kisah Miss Lu Tua dan suami Miss Lu Tua yang dituduh komunis dan dibantai. Gagasan ini menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan dan wacana yang dibuat oleh penguasa Orde Baru tidaklah benar. Bahkan, Miss Lu dan Miss Lu Tua sangat berhati-hati dan takut berkunjung ke Indonesia sebab mereka takut ditangkap oleh rezim Soerharto. Mereka takut dituduh sebagai komunis, sementara itu, mereka sendiri tidak mengenal komunis dan sekaligus menjadi korban rezim komunisme Mao

Zedong. Hal ini merupakan penegasan bahwa tuduhan dan wacana yang selama ini ada dianggap tidak benar. Berikut ini kutipan yang membuktikan tersebut.

“Saya takut dituduh komunis. Kalau saya datang ke Indonesia, jangan-jangan lalu dicituk, disiksa. Sekarang ini, fisik saya sudah sangat lemah, tidak kuat lagi menerima siksaan. Saya juga takut dibunuh dengan sadis. Nak Bismo, suami saya kan mati ngenas karena dituduh PKI, lalu disiksa penduduk setempat. Lehernya diikat dengan tali.....” (Pranoto, 2003, hlm. 211).

“Miss Lu Tua lalu diam, menerung. Beberapa menit kemudian, ia memandangkiku, “Nak Bismo, apakah kalau saya datang ke Indonesia tidak akan dicituk? Tidak akan dituduh PKI, lalu dibunuh secara kejam? Saya tidak mau mati konyol!” tegasnya. (Pranoto, 2003, hlm. 211).

“Miss Lu Tua menegaskan, “Saya dipulangkan ke Cina oleh pemerintah Indonesia karena dianggap membangkang, melanggar hukum, yaitu tidak mau berganti nama” (Pranoto, 2003, hlm. 211).

Gagasan tematik yang kedua adalah orang Cina atau peranakan Tionghoa menginginkan pengakuan terhadap agama dan kebudayaan mereka, terutama Khong Hucu. Hal ini ditegaskan dalam teks ini bahwa orang Cina sangat setia terhadap ajaran Khong Hucu dan mempraktikkannya. Mereka menjalankan ajaran hormat pada leluhur. Dalam berhubungan dengan manusia lain, mereka menerapkan ajaran cinta kasih dan ingin menjadi manusia yang berbudi atau berguna bagi manusia yang lainnya dalam menciptakan perdamaian. Gagasan yang demikian ini merupakan bentuk propaganda atau persuasi bahwa stereotipe orang Cina yang hanya

memikirkan uang dan keuntungan atau makhluk ekonomi tidaklah tepat. Selain itu, orang Cina yang hanya memikirkan kebutuhannya sendiri dan bersifat eksklusif tidaklah benar. Teks ini mengisyaratkan bahwa mereka atau orang Cina ini juga memperhatikan lingkungan dan orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan demikian.

“Sungguh hebat sekali, Miss Lu,” komentar ibuku.

“Ah, Ibu, saya tidak hebat. Saya hanya ingin mengikuti jejak hidup Khong Hu Chu yang mengajarkan siklus hidup itu demikian, seperti yang beliau lakukan: dalam usia lima belas tahun aku memposisikan kemauanku untuk belajar; dalam usia tiga puluh aku mendapatkan tempat berpijak; dalam usia empat puluh aku mempunyai pendirian; dalam usia lima puluh aku mengerti Titah dan Makna Surga; dalam usia enam puluh telinga terbiasa mendengar berbagai hal: dalam usia tujuh puluh aku mengikuti kata hatiku tanpa melampaui suatu arah perbuatan, sifat dan pendapat...—bagaimana pendapat, Ibu?” (Pranoto, 2003, hlm. 234, 235).

Gagasan tematik ketiga adalah bahwa orang Cina atau peranakan Tionghoa sangat mencintai budaya Indonesia. Bahkan, dia juga dapat bergaul secara alamiah dan menikmati suasana pergaulan dengan lingkungan sekitar mereka. Orang Cina atau peranakan Tionghoa juga mau membantu orang desa dalam berusaha. Intinya, mereka memiliki hubungan persahabatan dan “persaudaran” dengan lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, yakni orang desa dan pribumi. Gagasan ini sekaligus menolak konsep asimilasi yang diterapkan oleh Orde Baru sebab hal itu merupakan wujud dan

program politik atau pemaksaan. Baginya, mereka sudah beradaptasi sejak dulu secara alamiah. Fakta ini menyuarakan stereotipe yang salah oleh kalangan awan dan wacana yang membentuknya.

Dari ketiga topik atau tematik tentang peranakan Tionghoa atau Cina dalam teks ini, isi teks ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menghapuskan ingatan kolektif akibat konstruksi wacana politis tentang stereotipe orang Cina Indonesia. Selain penghapusan stereotipe, teks ini menyampaikan pesan bahwa agama Khong Hucu sebagai agama orang Cina dan keberadaan wajib diterima dan diakui sebagai haknya untuk hidup. Dengan asumsi ini, orang peranakan Tionghoa atau Cina bukan hanya memikirkan uang saja, tetapi nilai-nilai moralitas juga menjadi bagian yang diutamakannya.

Secara umum, inti dari teks ini adalah melakukan pembelaan dan perjuangan etnik peranakan Tionghoa untuk bisa diterima di tengah masyarakat Indonesia di era Reformasi. Konstruksi-konstruksi yang dibangun oleh Orde Baru harus diakhir di era masa kini. Di era Reformasi seperti ini, kehidupan bersama dan keharmonisan antar etnik harus dibangun. Orang peranakan Tionghoa yang tempo hari menjadi korban kerusuhan Mei 1998 harus dirangkul dan disembuhkan lukanya. Hak-haknya harus diakui dan disamakan kedudukannya untuk mengekspresikan identitas kultural. Pesan ini yang disampaikan oleh teks ini dengan mempertimbangkan situasi sosial pada era 2000-an setelah Era Reformasi.

Cermin Sosial dari Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto

Berdasarkan pembahasan dari kedua subbagian tersebut, secara jelas, *Miss Lu* ini mencerminkan keadaan

sosial era tahun 2000-an. Hal ini terlihat dalam situasi sosial dan isi karya sastra. Meskipun teks itu mengambil latar zaman peralihan menuju Orde Baru dan masa Orde Baru, teks ini adalah tanggapan sosial terhadap situasi pada tahun 2000-an atau pascareformasi. Cermin sosial itu setidaknya-tidaknya merupakan sebuah tanggapan kelompok sosial yang wakil oleh Naning Pranoto, yakni kelompok moderat dengan subkelas ideologi dan politik yang sulit untuk dikelompokkan secara tegas dan tanpa sekat. Sebab, genre, topik karya yang diungkapkan, dan latar sosiologis pengarang menunjukkan sifat “ambiguitas” jika hal itu dihadapkan pada pilihan kelas sosial yang berdasarkan ideologi dan politik mainstream atau arus utama dalam kajian ilmu sosial pada umumnya. Cermin atau representasi sosial itu setidaknya-tidaknya dapat ditunjukkan atau dibuktikan dengan beberapa hal.

Pertama, teks ini merefleksikan keadaan dari perjuangan dan pengakuan kultural masyarakat Tionghoa oleh negara dan sekaligus menuntut asas kesetaraan. Hal ini sesuai dengan situasi sosial pada era 2000-an dan sekaligus sesuai dengan latar biografis-sosiologis dari Naning Pranoto yang selalu melakukan pembelaan pada kelompok yang termarginalkan dan perempuan. Novel ini merupakan sebuah tanggapan reflektif atas situasi sosial pada masa itu, terutama kebebasan dalam menyuarakan pendapat dan inspirasi mereka secara terbuka.

Kedua, teks ini menunjukkan sebuah refleksi tidak hanya dalam situasi sosial yang umum, seperti usaha pengakuan kultural masyarakat peranakan Tionghoa. Namun, teks ini secara khusus merefleksikan sebuah gagasan tentang estetika naratif pada masanya, yakni tahun 2000-an. Pada masa ini, terbitan yang berusaha membela dan

mendukung pengakuan identitas kultural masyarakat peranakan Tionghoa memang banyak. Namun, selain itu hal-hal yang pada masa Orde Baru disingkirkan juga muncul lagi. Salah satunya, selain kebebasan perempuan seperti karya *Saman* dari Ayu Utami, ialah karya-karya yang bernuansa religi, terutama Islam yang beragam, sebagai contoh masalah gender (Yulianeta, Chamamah-Soeratno, & Kusharyanto, 2016). Hal ini merupakan sebuah estetika yang muncul pada masa itu, yakni estetika yang membela kelompok yang tersingkirkan pada masa Orde Baru atau sebelumnya.

Ketiga, teks ini juga merefleksikan sebuah upaya untuk mengapus stereotipe orang peranakan Tionghoa pada masa itu. Hal ini berimplikasi pada usaha untuk “menerima” orang peranakan Tionghoa dalam lingkungan sosial dan politik yang lebih lanjut. Era keterbukaan tersebut juga didukung dengan usaha mengakui agama orang Tionghoa, Khong Hucu (Nicholas, 2019). Teks ini juga memberikan sebuah respons atas keinginan Reformasi yang memandang bahwa kesetaraan dan keterbukaan untuk hidup bersama menjadi landasan yang baru atau babak baru dalam hubungan etnisitas. Secara sederhana dan nyata, teks ini memang membela orang peranakan Tionghoa. Namun, secara umum, teks ini justru membela mereka yang tersingkirkan oleh sistem politik dan kekuasaan. Hal ini yang dipandang sebagai refleksi utama dari kehadiran teks ini.

Keempat, cermin sosial ini juga diwujudkan melalui sebuah upaya promosi dan gerakan sosial untuk “membela” peranakan Tionghoa di Indonesia agar mendapatkan hak-hak atas pengakuan identitas kultural dan sosial. Fakta ini juga didukung dengan kelompok yang lainnya, seperti kelompok Islam yang selama Orde Baru

juga mengalami pembungkaman. Baik perananan Tionghoa dan “Islam” juga bergerak secara serempak untuk menunjukkan identitas kultural mereka dengan berbagai gerakan sosial, politik, dan budaya (Zarkasyi, 2008). Respon inilah yang ditanggap oleh *Miss Lu* dan teks ini mencerminkan gagasan atau semangat zaman yang tidak jauh dari persoalan dan isu tersebut.

Berdasarkan hal itu, isi teks, situasi sosial, latar sosiologis pengarang, dan genre cerita menunjukkan sebuah hubungan yang selaras. Dengan asumsi ini, teks *Miss Lu* telah memberikan sebuah jawaban bahwa teks sastra ini dapat menjadi dokumen sosial atau monumen sosial, yakni tanggapan kelompok sosial atas situasi sosial atau tanggapan pengarang terhadap lingkungan. *Miss Lu* ini, dengan demikian, merupakan salah satu contoh dari refleksi sosial masyarakat Indonesia secara umum, isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, dan sambutan atau hasil dari Reformasi pada tahun 1998-an dan lima tahun sesudah kejadian Mei 1998.

PENUTUP

Teks *Miss Lu*, sebagai wakil dari kelompok sosial moderat yang tidak bisa dikategorikan secara tegas kelas sosialnya berdasarkan pandangan ideologis tertentu, menunjukkan cermin sosial era 2000-an atau setelah era Reformasi. Teks ini juga menyuarakan dan mendukung hak-hak dan pengakuan kultural kelompok yang termarginalkan selama pemerintahan Orde Baru. Dalam kasus ini, kelompok yang dibela itu adalah perananan Tionghoa Indonesia. Pembelaan itu diwujudkan dengan penghapusan stereotipe dan juga menunjukkan historitas bahwa perananan Tionghoa itu korban dari kekuasaan dan politik pada masa

sebelumnya. Gagasan yang demikian ini sesuai dengan semangat zaman era pascareformasi bahwa pengakuan dan tatanan sosial yang baru dalam masyarakat Indonesia mulai diperbaiki dan diubah, yakni salah satunya pengakuan atas kesetaraan, kebebasan berpendapat, dan legitimasi kultural semua elemen masyarakat yang tidak bertentangan dengan aturan dasar bernegara. Konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi bagian yang diterjemahkan dan diinterpretasikan pada masa ini dan salah satu wujudnya adalah pengakuan kultural masyarakat perananan Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi rasial dan etnis sebagai persoalan hukum dan hak asasi manusia. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493–502. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Aziz, M. (2013). Identitas pemuda Tionghoa pasca reformasi: Nasionalisme dalam transformasi kepemimpinan pada organisasi sosial di Lasem. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.22146/studipemudaugm.32042>
- Fischer, J. L. (1970). Art styles as cultural cognitive maps. In M. C. Albrecht, J. H. Barnett, & M. Griff (Eds.), *The Sociology of Art and Literature, A Reader* (pp. 72–89). New York and Washington: Praeger Publishers.
- Gough, N. (1994). Narration, reflection, diffraction: Aspect of fiction in educational inquiry. *Australian Educational Researcher*, 21(3), 47–76. <https://doi.org/10.1007/BF03219574>

.2019.1664984

- Herleni, S. (2017). Sikap hidup peranakan Tionghoa dalam novel *Cau Bau Kan* karya Remy Silado. *Madah*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.26499/madah.v8i2.639>
- Kraus, W. (2005). Chinese influence on early modern Indonesia art? Hou qua: a Chinese painter in 19th-Century Java. *Archipel*, 69(1), 61–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.3406/arch.2005.3928>
- Lev, D. S. (2000). Politik minoritas. Minoritas dalam politik”. *Seminar Orang Tionghoa-Indonesia: Manusia Dan Kebudayaanannya*. Jakarta: YMI dan LIPI.
- Levine, G. L. (1993). *Realism and Representation. Essays on the problem of realism in relation to science, literature and culture*. Madison WI: University of Wisconsin Press.
- Lewis, D., Rodgers, D., & Woolcock, M. (2008). The fiction of development: Literary representation as a source of authoritative knowledge. *Journal of Development Studies*, 44(2), 198–216. <https://doi.org/doi.org/10.1080/00220380701789828>
- Mishra, S. K. (2016). Ecocriticism: A study of environmental issues in literature. *BRICS Journal of Educational Research*, 6(4), 168–170.
- Nicholas, J. L. (2019). Straightening what’s crooked? Recognition as moral disruption in Indonesia’s confucianist revival. *Anthropological Forum*, 29(4), 335–355. <https://doi.org/10.1080/00664677>
- Pranoto, N. (2001). *Mumi beraroma minyak*. Magelang: Indonesia Tera.
- Pranoto, N. (2003). *Miss Lu, Putri Cina yang terjebak konflik etnik dan politik*. Jakarta: Gramedia.
- Pranoto, N. (2004). *Wajah sebuah vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pranoto, N. (2018). *Mei merah 2018. Kala arwah berkisah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prasetya, Y. A. (2019). Wacana politik dan diskriminasi dalam kumpulan cerita pendek Pao An Tui karya Dwicipta. *SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(1), 87–97. <https://doi.org/10.22219/js.v3i1.8684>
- Salmon, C. (2006). Women’s social status as reflected in Chinese epigraphs from Insulinde (16th-20th Centuries). *Archipel*, 72, 157–194.
- Setiadi, A. (2010). Geliat sang naga dalam pustaka, Buku-buku tentang kebudayaan Tionghoa di era reformasi. No Title. In I. Wibowo & T. J. Lan (Eds.), *Setelah air mata kering, masyarakat Tionghoa pasca peristiwa 1998*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, D., & Wati, R. (2019). Wacana romantisme dalam sejarah sastra Indonesia periode kolonial Belanda (1900-1942). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No1.40-52>

- Wahyuti, S. (2011). *Propaganda masyarakat etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Parnoto. Kajian hegemoni Antonio Gramsci*. Universitas Negeri Semarang.
- Watt, I. (1964). Literature and society. In R. . Wilson (Ed.), *The Arts in society*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Watt, I. (2001). *The rise of the novel. Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. California: California University Press.
- Woodrich, C. (2014). Masalah Cina, masalah cinta, posisi orang Tionghoa dalam di kaki bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. *Jurnal Poetika*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10402>
- Yulianeta, Chamamah-Soeratno, S., & Kusharyanto, J. (2016). Representation of gender ideology in Indonesia novels, a study of the reformation era novel. *Lingua Cultura*, 10(1), 32–26. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.845>
- Yulianingsih, A. (2015). *Diskriminasi terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto. Kajian sosiologi sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Zarkasyi, H. F. (2008). The rise of Islamic religious-political movements in Indonesia; the background, present situation and future. *Journal of Indonesia Islam*, 2(2), 336–378. <https://doi.org/10.15642/jiis.2008.2.2.336-378>
- Zha, D. (2000). China and the May 1998 riots of Indonesia: exploring the issues. *The Pacific Review*, 13(4), 557–575. <https://doi.org/doi.org/10.1080/095127400455323>